

BAB I

KONSEP DASAR DAN CIRI-CIRI PROFESI

A. Pendahuluan

Buku ini dirancang sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Program Studi PGPAUD Dual Modes dalam Mata Kuliah Kompetensi Profesional Pendidik Anak Usia Dini. Isi buku ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar. Pertama, uraian tentang konsep dasar profesi pendidik anak usia dini, dan kedua uraian tentang kompetensi pendidik anak usia dini. Melalui bahan ajar ini saudara akan diajak untuk memahami definisi profesi, ciri-ciri profesi, status profesi guru, profesi pendidik anak usia dini, permasalahan profesi pendidik anak usia dini dan upaya mengatasinya, serta upaya pengembangan profesi pendidik anak usia dini. Selain itu dibahas pula kompetensi guru berdasarkan landasan yuridis pendidikan nasional dan berbagai keterampilan khusus pendidik PAUD berdasarkan literature yang relevan.

Semua materi di atas, sangat penting untuk saudara pelajari agar saudara dapat menjadi guru profesional di bidang pendidikan anak usia dini. Dalam sistem pendidikan, faktor pendidik merupakan faktor yang sangat penting dari keseluruhan faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Mengapa demikian? Karena peranan sebagai pendidik sulit digantikan oleh yang lain, misalnya administrator atau manajer. Guru adalah ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Melalui peran gurulah perkembangan anak di lembaga pendidikan PAUD dapat dicapai secara optimal, karena guru adalah komponen yang langsung yang berhadapan dengan anak.

Pendidikan anak usia dini perlu penanganan yang khas dibandingkan dengan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi seperti sekolah dasar, SLTP, dan SLTA, karena anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan dan cara belajar yang berbeda dengan anak-

anak yang usianya lebih tua, dengan demikian pendidikan anak usia dini perlu ditangani oleh guru-guru yang profesional. Dalam rangka memperluas kesempatan dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini perlu dilakukan berbagai upaya penyiapan dan pengembangan tenaga pendidik yang profesional tersebut baik dilihat dari kualifikasi pendidikan maupun kompetensinya.

B. Pengertian Profesi

Uraian tentang pengertian profesi melibatkan istilah-istilah lain yang berkaitan, yaitu profesional, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas. Agar saudara-saudara dapat memahami makna perbedaan di antara istilah-istilah tersebut, pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu kelima pengertian tersebut.

Istilah “profesional” mengacu pada dua hal. Pertama, kinerja seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. Misalnya, “Bu Rini sangat profesional dalam melakukan tugasnya sebagai guru TK” atau “Pa Mulyadi sangat profesional melakukan pekerjaannya sebagai konsultan. Kedua, istilah professional bisa juga menunjuk pada orangnya. “dia seorang profesional” (sebagai dokter, jaksa, hakim, insinyur, atau guru).

Profesionalisasi mengacu pada proses menjadikan seseorang sebagai profesional baik melalui pendidikan prajabatan (*preservice education*) maupun pendidikan dalam jabatan (*inservice education*). Pendidikan prajabatan adalah upaya mempersiapkan sumber daya manusia sebelum mereka terjun ke dalam lapangan pekerjaan yang sesungguhnya. Misalnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini menyelenggarakan pendidikan bagi mahasiswa yang ingin menjadi guru TK atau Kelompok Bermain. Pendidikan dalam jabatan adalah upaya pembinaan yang dilakukan terhadap mereka yang sudah memasuki dunia kerja sehingga kemampuannya meningkat. Misalnya penataran guru TK,

guru SD, dan pelatihan bagi tutor PAUD. Profesionalisasi pendidikan ini biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan intensif.

Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau kinerja seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Dilihat dari profesionalismenya ada yang professional, semi profesional, dan kurang professional. Profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen atau tanggung jawab anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi serta kode etik profesinya.

Istilah “profesi” merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut (Supriadi 1998:95). Secara teori, suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan dididik atau disiapkan untuk menekuni bidang pekerjaan tersebut. Profesi sebagai polisi tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak dilatih atau tidak memperoleh pengalaman pendidikan kepolisian, profesi sebagai pengacara tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memperoleh pengalaman pendidikan pengacara, profesi sebagai akuntan tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak dipersiapkan untuk menjadi akuntan, profesi sebagai dokter tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memperoleh pengalaman pendidikan kedokteran; profesi sebagai perawat tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memperoleh pendidikan keperawatan, demikian pula profesi sebagai guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memperoleh pendidikan keguruan, dan secara khusus, profesi sebagai pendidik anak usia dini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bidang pendidikan anak usia dini.

Pengertian lainnya tentang profesi dikemukakan oleh Lieberman bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang diperoleh melalui latihan khusus yang memadai. Istilah latihan khusus yang memadai di sini sangat relatif karena Lieberman tidak menentukan kekhususan lembaga dan jangka waktu yang tegas. Dengan demikian suatu profesi dapat

diperoleh melalui lembaga pendidikan formal atau non formal, begitu pula waktunya. mengemukakan pengertian profesi sebagai berikut: “Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut”.

Sikun Pribadi (1976) mendefinisikan profesi sebagai suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Menurut Rita Mariyana (2007) berdasarkan pendapat tersebut, profesi memiliki makna:

1. Profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka

Suatu pernyataan atau janji yang diungkapkan oleh seorang profesional tidak sama dengan suatu pernyataan atau janji yang dikemukakan oleh non professional pernyataan seorang profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh yang keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etik. Orang yang membuat pernyataan itu yakin dan sadar bahwa pernyataan yang dibuatnya adalah “baik” dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri. Pernyataan janji itu bukan hanya sekedar keluar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya dan tampak pada tingkah lakunya sehari-hari.

Janji yang bersifat etik itu mau tak mau akan berhadapan dengan sanksi-sanksi tertentu. Bila dia melanggar janjinya, dia akan berhadapan dengan sanksi tersebut, misalnya hukuman atau protes dari masyarakat, hukuman dari Tuhan, dan hukuman oleh dirinya sendiri. Jika seseorang sudah menganut suatu profesi tertentu, dia akan berbuat sesuai dengan janji tersebut. Janji itu biasanya telah tertuang dalam kode etik profesi bersangkutan.

2. Profesi mengandung unsur pengabdian

Suatu tidak ditujukan untuk memperoleh keuntungan semata-mata baik keuntungan finansial, psikis maupun sosial akan tetapi untuk pengabdian terhadap masyarakat. Dengan demikian profesi harus memberikan kemaslahatan, manfaat, kesempurnaan dan kesejahteraan bagi masyarakat dan tidak boleh merugikan menimbulkan kerugian dan malapetaka bagi masyarakat. Pengabdian berarti lebih mengutamakan kepentingan orang banyak. Misalnya profesi dalam bidang hukum adalah untuk kepentingan kliennya jika berhadapan dengan pengadilan, profesi kedokteran adalah untuk kepentingan pasiennya agar cepat sembuh dari sakitnya, profesi kependidikan adalah untuk kepentingan peserta didiknya agar dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Profesi bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian agar masyarakat sejahtera dalam bidang pangan. Dengan demikian, pengabdian yang diberikan oleh profesi tersebut harus sesuai dengan bidang-bidang pekerjaan tertentu. Dengan pengabdian pada pekerjaan tersebut, seseorang berarti mengabdikan profesinya kepada masyarakat.

3. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan

Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu pula,\). Dalam pengertian profesi tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, karena profesi mempunyai fungsi sosial yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat dewasa ini, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak

keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang akan menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Sesuai dengan uraian di atas, Blackington (1968) mendefinisikan profesi sebagai berikut: *“A profession may be defined most simply as a vocation which is organized, incompletely, no doubt, but genuinely, for the performance of its function”* (Mariyana, 2007:4.)

Menurut *World Confederation of Organization for Teaching Profession (WCOTP)* dalam Redja Mudyahardjo (1987), profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang biasanya memerlukan persiapan yang relatif lama dan khusus pada tingkat pendidikan tinggi yang pelaksanaannya diatur oleh kode etik tersendiri, dan menuntut tingkat kearifan atau kesadaran serta pertimbangan pribadi yang tinggi.

Berdasarkan pernyataan *WCOTP*, definisi tentang profesi tampaknya lebih akademis dan formal, karena suatu pekerjaan sebagai sebuah profesi harus diperoleh melalui jenjang pendidikan tinggi yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif lama dan memiliki kode etik. Dengan demikian tidak setiap pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena profesi menuntut persyaratan-persyaratan tertentu.

C. Ciri-ciri Profesi

Untuk memahami apakah suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai suatu profesi atau tidak, kita perlu memahami ciri-ciri profesi tersebut. Terdapat berbagai ciri-ciri profesi yang dikemukakan oleh para ahli. Liberman misalnya mengemukakan ciri-ciri profesi sebagai berikut:

- a. Jabatan tersebut harus merupakan suatu layanan yang khas dan esensial serta dengan jelas dapat dibedakan dari jabatan lain.
- b. Untuk pelaksanaannya tidak sekedar diperlukan keterampilan (*skills*) tetapi juga kemampuan intelektual.
- c. Diperlukan suatu masa studi dan latihan khusus yang cukup lama.
- d. Para praktisi secara individual atau kelompok memiliki otonomi dalam bidangnya.

- e. Tindakan dan keputusannya dapat diterima oleh para praktisi yang bertanggung jawab.
- f. Layanan tersebut tidak semata-mata untuk kepentingan ekonomi, tetapi sebuah pengabdian
- g. Memiliki suatu kode etik

World Confederation of Organization for Teaching Profession (WCOTP), secara mengemukakan cirri-ciri profesi sebagai berikut:

- a. Profesi adalah panggilan jiwa
- b. Fungsinya telah terumuskan dengan jelas
- c. Menetapkan persyaratan-persyaratan minimal untuk dapat melakukannya (kualifikasi pendidikan, pengalaman, keterampilan)
- d. Mengenakan disiplin kepada seluruh anggotanya dan biasanya bebas dari campur tangan kekuasaan luar.
- e. Berusaha meningkatkan status ekonomi dan sosial para anggotanya.
- f. Terbentuk dari disiplin intelektual masyarakat terpelajar dengan anggota-anggota dan terorganisasi

Mencermati ciri-ciri profesi sebagaimana diuraikan di atas, maka profesi adalah suatu pekerjaan yang mempunyai manfaat sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. Profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan. Profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu dan disiplin intelektual masyarakat terpelajar. Dalam profesi juga ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Kode etik tersebut merupakan standar moral atau standar tingkah laku yang dikenakan pada semua anggota profesi yang bersangkutan. Sebagai contoh profesi guru di Indonesia juga memiliki Kode Etik Guru Indonesia.

Sebagai konsekuensi dari layanan dan pengabdian yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok berhak memperoleh imbalan finansial, namun imbalan tersebut

bukanlah tujuan utama. Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional dan kesejahteraan para anggotanya, profesi juga memiliki wadah yang dapat menampung aspirasi, serta menghimpun suatu kekuatan anggota-anggotanya, yang disebut organisasi. Profesi guru di Indonesia memiliki organisasi PGRI, IGTKI, saat ini juga ada HIMPAUDI.

D. Status Profesi Guru

Sebagai suatu profesi, martabat atau kedudukan guru dapat dilihat dari status akademik, status ekonomi, dan status organisasi. Ini mengandung arti bahwa tinggi atau rendahnya kedudukan guru di masyarakat ditentukan oleh ketiga aspek tersebut. Pada bagian ini saudara kami ajak untuk memahami ketiga status guru.

1. Status Akademik:

Status akademik dapat diartikan bahwa martabat atau kedudukan guru dilihat dari persyaratan formal dan persyaratan substansial yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Persyaratan formal berkaitan dengan latar belakang atau kualifikasi pendidikan guru, apakah guru tersebut berpendidikan SD, SLTP. SLTA, atau perguruan tinggi jenjang Diploma, S1, S2, atau S3 misalnya. Atau berapa banyak jenis pendidikan dan latihan yang telah diikuti oleh guru. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal guru dan semakin banyak jenis pendidikan dan latihan yang pernah diikuti, maka semakin tinggi pula status akademik guru tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dinyatakan bahwa: Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Persyaratan substansial berkaitan dengan tingkat kemampuan atau kompetensi minimal yang dimiliki oleh guru tersebut. Misalnya menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Semakin mampu menunjukkan kompetensi-kompetensi dimaksud secara nyata dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, maka semakin profesional pula guru tersebut. Berdasarkan kedua persyaratan tersebut, maka seorang guru tidak cukup berlatar belakang pendidikan yang tinggi tetapi juga harus didukung oleh tingkat kemampuan yang memadai untuk ditampilkan dalam kinerja profesionalnya. Demikian pula kemampuan yang dimiliki seorang guru harus ditopang oleh latar belakang pendidikan yang sesuai dan memadai.

2. Status Ekonomi

Status ekonomi dapat diartikan bahwa martabat dan kedudukan guru dilihat dari penghasilan dan penghargaan yang diterimanya serta tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh guru itu. Status ekonomi ini sangat penting karena melibatkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia yang dasar, yaitu kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, dan kebutuhan papan atau perumahan. Akan tetapi tidak berarti bahwa kebutuhan manusia hanya meliputi kebutuhan dasar tersebut. A.H Maslow manusia mempunyai kebutuhan dasar yang urutannya sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis yang pokok
- 2) Kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman
- 3) Kebutuhan bergaul dengan sesamanya
- 4) Kebutuhan akan harga diri dan berposisi, dan
- 5) Kebutuhan untuk mewujudkan diri.

Status ekonomi terutama berkaitan dengan kebutuhan pertama dan kedua dalam urutan dan tingkat kebutuhan menurut Maslow. Hal yang perlu diperhatikan dalam menilai status ekonomi suatu profesi yang berkenaan dengan penghasilan, tidak hanya dilihat dari besarnya

penghasilan yang diterimanya, tetapi juga perlu disesuaikan dengan standar kehidupan yang berlaku di suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Penghasilan yang diterima guru, misalnya diperoleh dari gaji pokok, jenis tunjangan-tunjangan yang meliputi tunjangan suami/istri, tunjangan anak, tunjangan fungsional, tunjangan kesehatan, tunjangan profesi dan tunjangan-tunjangan lainnya. Status ekonomi tidak hanya diukur dari jumlah gaji dan tunjangan-tunjangan lainnya, tetapi juga dari fasilitas yang diterima oleh guru, misalnya hak cuti, hak mendapatkan asuransi kesehatan, hak mendapatkan pensiun, mendapatkan santunan kecelakaan dalam dan karena menjalankan tugas dan sebagainya. Apakah secara ekonomi para pendidik di kita sudah mendapatkan penghasilan, fasilitas dan penghargaan yang memadai? Ini adalah sebuah pertanyaan yang perlu direnungkan oleh kita bersama.

3. Status Organisasi

Status organisasi mengandung arti bahwa martabat dan kedudukan guru dilihat dari eksistensi organisasi profesinya. Untuk melihat apakah suatu organisasi profesi itu eksis atau tidak, kita dapat melihatnya berdasarkan dua kriteria, yaitu kriteria intern dan kriteria ekstern. Kriteria intern berkaitan dengan otonomi organisasi, yaitu keutuhan dan kemampuan organisasi profesi tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, misalnya meningkatkan kesejahteraan para anggotanya baik kesejahteraan lahir maupun kesejahteraan batin. Kesejahteraan lahir misalnya berkaitan dengan kemampuan organisasi profesi tersebut untuk meningkatkan penghasilan, serta kemampuan organisasi profesi tersebut sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi para anggotanya.

Kriteria ekstern berkenaan dengan kemampuan organisasi profesi untuk melaksanakan fungsinya terhadap lingkungan. Misalnya kemampuannya untuk turut serta memberikan kontribusi tentang kebijakan-kebijakan pendidikan nasional, serta kemampuan

melaksanakan kerja sama dengan organisasi profesi lainnya baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

A. Profesi Tenaga Pendidik Anak Usia Dini

1. Ciri-ciri Profesional dalam Pendidikan Anak usia Dini

Berdasarkan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Mengacu pada pasal tersebut, maka yang dimaksud dengan tenaga pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini/program PAUD adalah mereka yang bertugas memfasilitasi proses pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia dini pada program/lembaga PAUD, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal, serta memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini (Hasil Perumusan Semiloka Nasional PAUD, 2003:19).

Berdasarkan rumusan di atas, jelas bahwa agar pendidikan anak usia dini lebih bermutu maka harus ditangani oleh tenaga pendidik yang profesional. Tugas dan pekerjaan membimbing anak usia dini yang profesional tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi harus dilakukan oleh pendidik yang profesional pula. Bagaimana karakteristik tenaga pendidik yang profesional itu? Janice Beaty (1994) mengemukakan bahwa tenaga pendidik anak usia dini yang profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki komitmen terhadap profesinya

Seorang pendidik anak usia dini yang profesional harus memiliki komitmen atau tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaannya. Komitmen atau tanggung jawab tersebut antara lain ditunjukkan dengan mendahulukan kepentingan anak yang menjadi

asuhannya dari pada mendahulukan kepentingan pribadinya. Misalnya setelah selesai mengajar di sebuah kelompok bermain, seorang guru bermaksud akan menghadiri seminar, tetapi tiba-tiba ada orang tua anak yang mau berkonsultasi dengan guru itu berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi anaknya. Seorang pendidik yang profesional pasti akan mendahulukan untuk melayani orang tua anak sebelum menghadiri seminar yang telah direncanakannya.

b. Berperilaku etis

Pendidik anak usia dini harus berperilaku etis atau sopan dan santun terhadap anak dan keluarganya di mana pun dan kapan pun. Misalnya seorang guru anak usia dini tidak menceritakan kelemahan-kelemahan anak kepada orang tuanya di hadapan anak itu sendiri, atau menceritakan kekurangan seorang anak kepada anak lain. Demikian pula seorang guru anak usia dini harus berperilaku sopan dan santun terhadap keluarga anak itu sendiri. Misalnya tidak menceritakan kelemahan orang tua anak kepada orang tua anak yang lain. Dengan demikian pendidik anak usia dini harus bisa menjaga rahasia dan menghargai anak dan keluarganya, sehingga mereka merasa nyaman.

c. Memiliki dasar pengetahuan dalam bidangnya

Pendidik anak usia dini harus memiliki dasar-dasar pengetahuan di bidang yang menjadi tugas dan pekerjaannya. Dasar-dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh pendidik anak usia dini antara lain: pengetahuan tentang perkembangan dan cara belajar anak, strategi pembelajaran anak usia dini, evaluasi perkembangan anak, pengetahuan tentang kesehatan dan gizi anak, alat permainan dan sumber belajar bagi anak, kurikulum anak usia dini, dan sebagainya. Tanpa memiliki dasar pengetahuan yang memadai, seorang pendidikan anak usia dini tidak mungkin dapat melaksanakan tugasnya dengan

baik. Semua jenis pengetahuan tersebut akan memperluas wawasan guru

d. Telah memperoleh dan menyelesaikan beberapa bentuk pelatihan

Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini sangat penting diikuti oleh pendidik anak usia dini, karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan dan keterampilan yang menjadi bidang tugasnya. Upaya memperluas dan meningkatkan wawasan dan keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui jalur formal maupun jalur non formal. Apalagi saat ini pendidikan anak usia dini mulai mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat sehingga pendidikan dan latihan, forum-forum seminar, dan lokakarya juga banyak diselenggarakan. Hal ini sebaiknya menjadi jalan bagi pendidik anak usia dini untuk selalu terus meningkatkan kemampuannya.

e. Telah memberikan berbagai bentuk layanan pendidikan anak usia dini

Pendidik anak usia dini yang profesional tidak hanya memiliki pengalaman pendidikan dan latihan, tetapi juga telah memberikan layanan yang berkaitan dengan pendidikan anak usai dini. Misalnya sebagai tutor kelompok bermain, sebagai pengelola PAUD, sebagai konsultan, pemerhati anak, dan sebagainya.

Di samping ciri-ciri di atas, kita perlu juga memperhatikan kebijakan pemerintah berkaitan dengan tenaga pendidik anak usia dini. Pasal 29 ayat 1 Standar Nasional Pendidikan mempersyaratkan bahwa tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
- b. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan

c. Sertifikat profesi guru untuk PAUD

Ayat di atas menunjukkan bahwa saat ini pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini, sebab pengalaman pendidikan pada masa usia dini akan menjadi dasar bagi pendidikan pada tahap-tahap selanjutnya.

2. Kompetensi Tenaga Pendidik Anak Usia Dini

Untuk menjadi pendidik yang profesional di bidang pendidikan anak usia dini terdapat berbagai kompetensi yang harus dimiliki. Apakah yang dimaksud dengan kompetensi? “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual” (Kurikulum 2004). Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Profesional
- d. Kompetensi Sosial

- a. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik untuk menjadi teladan bagi anak, kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai dalam tindakannya, menjadikan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap anak, menampilkan hubungan kewibawaan antara dirinya dengan anak didi.

- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pendidik untuk menampilkan pribadinya secara utuh, antara lain meliputi
- 1) Siap mendengarkan anak untuk memahami keluhan dan perasannya
 - 2) Menggunakan komunikasi personal baik secara lisan (verbal (lisan) maupun dengan tindakan (non verbal) melindungi anak tanpa mengorbankan spontanitas dan kegembiraannya
 - 3) Menghargai perbedaan dan keunikan anak, serta tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi anak
 - 4) Memiliki kepedulian, sikap empati, responsife, mampu memberi dorongan dan semangat kepada anak
 - 5) Sabar dalam menghadapi setiap kesulitan
 - 6) Membawa humor dan imajinasi ke dalam kelompok anak
 - 7) Bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi anak dan keluarganya.
- c. Kompetensi profesional adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus ditampilkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara khusus sebagai pendidik anak usia dini. Kompetensi ini antara lain meliputi:
- 1) Mengetahui dan mamahami karakteristik kebutuhan dan perkembangan anak, serta mampu menerapkannya dalam praktek
 - 2) Memiliki berbagai pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini
 - 3) Mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan cara belajar anak
 - 4) Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak untuk menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang kondusif dan menantang

- 5) Merencanakan dan melaksanakan kurikulum yang berorientasi perkembangan (fisik-motorik, sosial-emosi, kognitif, kreavitas, bahasa)
- 6) Memahami tujuan dan manfaat penilaian bagi perkembangan anak
- 7) Memahami dan mampu mempraktekkan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bermitra dengan keluarga dan profesi lain
- 8) Menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak
- 9) Mengembangkan kurikulum yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak
- 10) Bersikap kreatif, inovatif dan terbuka terhadap ide-ide baru.

d. Kompetensi sosial antara lain meliputi:

- 1) Memahami anak dalam konteks keluarga, budaya, dan masyarakatnya
- 2) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keluarga dan masyarakat
- 3) Mendukung dan memberdayakan keluarga dan masyarakat melalui hubungan timbale balik yang saling menghargai
- 4) Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung perkembangan dan belajar anak
- 5) Mampu berkomunikasi, bekerja sama serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Dalam prakteknya, tentu saja keempat jenis kompetensi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan, akan tetapi merupakan suatu

kesatuan yang integral dan utuh yang harus terinternalisasi dalam diri pendidik.

Di samping kompetensi-kompetensi sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Janice (1994) pendidik anak usia dini perlu memiliki sejumlah keterampilan sebagai berikut:

- a. Memelihara keselamatan kelas
- b. Memelihara kesehatan kelas
- c. Menata atau mengelola lingkungan belajar
- d. Meningkatkan keterampilan fisik
- e. Meningkatkan keterampilan kognitif (daya pikir)
- f. Meningkatkan keterampilan kreatif (daya cipta)
- g. Meningkatkan keterampilan sosial
- h. Meningkatkan keterampilan komunikasi
- i. Mengembangkan konsep diri yang positif
- j. Memberikan bimbingan
- k. Mengelola program
- l. Meningkatkan keterlibatan keluarga
- m. Meningkatkan profesionalisme

B. Permasalahan Profesi Pendidik PAUD Non Formal

Pendidikan anak usia dini memegang posisi yang sangat mendasar, karena pendidikan pada masa ini memberikan pengaruh yang sangat membekas pada perkembangan anak di fase-fase selanjutnya. Karena itu pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Sayangnya masih banyak permasalahan yang harus ditangani secara serius. Berkaitan dengan profesi tenaga pendidik PAUD non formal ada beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian antara lain mengemukakan bahwa:

1. Masih sangat terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan kependidikan untuk anak usia dini. Sementara jumlah anak usia dini yang belum

tersentuh oleh layanan pendidikan dini apa pun masih banyak. Sampai tahun 2001 jumlah mereka (anak usia 0-6 tahun) yang belum terlayani diperkirakan sebanyak 19 juta anak atau 73% (EFA Indonesia 2001).

2. Kualifikasi pendidikan tenaga pendidik yang sudah ada relatif masih belum memenuhi persyaratan. Layanan-layanan PAUD sebagian besar dilakukan oleh tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan dengan kemampuan dasar yang bervariasi. Di lihat dari latar belakang pendidikan masih banyak tenaga pendidik anak usia dini (PAUD non formal yang berlatar belakang SLTA ke bawah), sementara Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mempersyaratkan bahwa pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Dengan demikian tenaga pendidik anak usia dini non formal masih perlu ditingkatkan kualifikasinya sampai memenuhi tuntutan yang dipersyaratkan.

Rendahnya kualitas kemampuan tenaga pendidik anak usia dini ini berimplikasi terhadap rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga-lembaga PAUD. Sebagai contoh hingga saat ini masih terjadi praktik-praktik pendidikan anak usia dini yang dipandang kurang tepat sehingga menimbulkan banyak kritik. Misalnya pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran yang terlalu akademis, terstruktur dan kaku; atau kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada membaca, menulis, dan berhitung; sementara di sisi lain masih banyak aspek perkembangan anak yang belum mendapatkan perhatian yang seimbang seperti pengembangan kreativitas, kemandirian, pengembangan konsep diri yang positif, pengendalian diri, serta perilaku-perilaku positif lainnya.

Terjadinya kekeliruan dalam praktek pendidikan dan pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini ini, antara lain disebabkan karena begitu tingginya tuntutan dan tekanan faktor lingkungan terutama orang tua dan masyarakat serta masih kurangnya pemahaman dan pandangan para pendidik sendiri tentang makna pendidikan anak usia dini. Masyarakat memandang bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai persiapan sekolah dasar, sehingga dengan pandangannya seperti itu pendidikan anak usia dini lebih berfungsi sebagai persiapan anak untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.

3. Seiring dengan masih rendahnya kualifikasi dan kemampuan tenaga pendidik anak usia dini, penghargaan masyarakat terhadap pendidik PAUD sebagai suatu profesi pun belum menggembirakan. Bahkan masih adanya kecenderungan anggapan bahwa mengajar di lembaga PAUD adalah pekerjaan yang gampang, sehingga dapat dilakukan oleh siapa pun, yang penting ada kemauan. Akibatnya pekerjaan sebagai pendidik PAUD dipandang sebagai pekerjaan yang dapat dibayar dengan murah.
4. Masih terbatasnya jumlah perguruan tinggi yang memiliki jurusan khusus untuk pendidikan anak usia dini dan terbatasnya penelitian di bidang pendidikan ini. Perguruan Tinggi di Indonesia yang pernah menyelenggarakan program Diploma II PGTK saat ini sedang mengalami masa transisi berkaitan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mempersyaratkan tenaga pendidik anak usia dini minimal harus berkualifikasi pendidikan S-1 dari program studi yang relevan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sudah mengeluarkan rambu-rambu penyelenggaraan Pembukaan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Ini memberikan peluang pada

Perguruan Tinggi yang telah menyelenggarakan pendidikan diploma dua (D-II) PGTK untuk mengubah namanya sehingga lulusannya tidak hanya terbatas untuk memasuki lapangan pekerjaan di lembaga PAUD formal (TK dan RA) tetapi juga merambah ke PAUD non formal.

5. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik PAUD masih terbatas dan masih kurang intensif

Dibandingkan dengan lembaga-lembaga PAUD formal (TK dan RA), keberadaan lembaga PAUD non formal relatif masih muda, karena pelaksanaan pendidikan anak usia dini non formal secara kelembagaan baru dimulai pada tahun 2001 dengan dibukanya Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang ada di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Ditjen PLSP). Pada tahun 1999 IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) pernah diberi kepercayaan untuk mendidik sejumlah 108 calon guru PAUD non formal melalui pendidikan Program D-II PGTK, dan setelah lulus mereka ditempatkan di daerahnya masing-masing (Pandeglang, Tangerang, Indramayu, dan Lebak) untuk menjadi tenaga pendidik.

6. HIMPAUDI sebagai salah wadah yang dapat menampung aspirasi tenaga pendidik PAUD, belum menjadi organisasi profesional yang kokoh dan kuat. Hal ini dapat dimaklumi karena usianya yang relatif masih baru.

Penampilan masalah-masalah tersebut diharapkan dapat menyadarkan kita semua, agar kita semua berupaya mengatasinya.

C. Upaya Mengatasi Permasalahan Profesi Pendidik PAUD Non Formal

Pada bagian sebelumnya anda telah membaca uraian tentang permasalahan profesi tenaga pendidik PAUD non formal. Pada bagian ini anda diajak untuk mencermati bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan profesi pendidik pendidikan anak usia dini non formal terutama berkaitan dengan kuantitas (jumlah), kualitas (mutu), relevansi (kesesuaian antara keahlian dengan kebutuhan lapangan), penyelenggaraan pendidikan prajabatan, dan penyelenggaraan pendidikan dalam jabatan, serta masalah organisasi profesi PAUD. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut adalah:

1. Memberdayakan sumber daya manusia yang potensial yang ada di daerah setempat. Latar belakang pendidikan calon pendidik juga harus menjadi pertimbangan, karena penanganan anak usia dini yang berkualitas tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Yang berlatar belakang pendidikan sarjana mungkin masih sangat langka, karena itu warga masyarakat yang berpendidikan SLTA dapat menjadi prioritas, yang penting mereka punya keinginan dan motivasi untuk memajukan pendidikan anak usia dini di daerahnya. Sebelum terjun mejadi pendidik, mereka perlu mendapatkan pelatihan yang intensif sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja di bidang tersebut.
2. Untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan pendidik yang saat ini sudah menekuni bidang pendidikan anak usia dini, perlu ada penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan dan latihan tersebut sebaiknya dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki program studi yang relevan.
3. Berkaitan dengan masih rendahnya penghargaan masyarakat terhadap pendidik PAUD non formal, hendaknya pemerintah memfasilitasi dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada

para tenaga pendidik tersebut untuk dapat meningkatkan kualifikasinya melalui jenjang pendidikan S1 dalam program studi yang relevan. Dengan adanya peningkatan kualifikasi pendidikan ini, maka tenaga pendidik PAUD non formal memiliki posisi yang sejajar dengan tenaga pendidik PAUD formal yang pada gilirannya akan meningkatkan pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap mereka. Peningkatan kualifikasi pendidikan tersebut tentu harus dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang lebih layak.

4. Dalam kaitannya dengan masih terbatasnya jumlah perguruan tinggi yang memiliki jurusan khusus pendidikan anak usia dini, pemerintah hendaknya memberikan peluang yang lebih besar dan mempermudah perizinan pembukaan program studi pendidikan anak usia dini. Dengan dibukanya peluang ini maka akses warga masyarakat khususnya lulusan SLTA untuk memasuki program studi pendidikan anak usia dini akan semakin mudah.
5. Pendidikan dan pelatihan berjenjang merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan tenaga pendidik PAUD. Namun tentu saja penyelenggaraan pendidikan jenis ini harus setara dengan penyelenggaraan jenjang S1 reguler baik dari substansi programnya maupun dari bobot atau jam pelatihannya sehingga keikutsertaan mereka dalam pendidikan dan pelatihan ini dapat dipertanggungjawabkan jika mereka akan mengikuti studi lanjut dalam jalur pendidikan formal.
6. Perlu ada sosialisasi yang lebih luas dan intensif tentang organisasi profesi PAUD kepada para pendidik PAUD non formal, sehingga keberadaan organisasi ini dapat memberdayakan mereka secara optimal.

D. Upaya Pengembangan Profesi Pendidikan PAUD Non Formal

Pengembangan profesi tenaga pendidik PAUD non formal secara garis besar dapat dilakukan melalui dua macam jalur, yaitu jalur individual, dan jalur kelembagaan. Jalur individual adalah usaha pengembangan profesi yang dilakukan oleh setiap orang baik secara langsung maupun tidak langsung melaksanakan pekerjaan dan tugas sebagai pendidik (guru, tutor, atau sebutan lainnya). Sedangkan jalur kelembagaan adalah upaya pengembangan profesi pendidik PAUD yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan formal, non formal, dan organisasi profesi.

1. Pengembangan melalui jalur individual

Upaya-upaya individual yang dapat dilakukan pendidik PAUD dalam mengembangkan kemampuan profesional, antara lain dengan jalan:

- a. Belajar mencintai pekerjaan sebagai pendidik (guru, tutor). Ini berarti bahwa guru belajar mencari hal-hal yang positif dari pekerjaannya sebagai pendidik, kemudian mensyukuri pekerjaan tersebut. Mencintai pekerjaan dapat terjadi bila kita merasa dekat dan akrab dengan pekerjaan itu, lalu menghayati makna pekerjaan itu bagi diri sendiri, bagi anak didik, bagi masyarakat dan bagi agama.

- b. Membaca majalah, jurnal, artikel, dan surat kabar yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Kehidupan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam segala bidang termasuk bidang pendidikan. Karena itu agar para pendidik tidak tertinggal oleh perkembangan dunia pendidikan anak usia dini, maka pendidik perlu mengikuti perkembangan tersebut secara kritis dengan jalan membaca sumber-sumber bacaan yang tepat.

- c. Belajar melalui bekerja (*learning by doing*). Ini adalah cara yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan profesional. Melalui bekerja para pendidik memperoleh pengalaman yang berharga. Darinya para pendidik juga dapat mengkaji apakah yang

kita lakukan itu sudah tepat atau belum. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dijadikan dasar bagi para pendidik untuk memperbaiki kekeliruan dan kesalahan misalnya dalam merencanakan pembelajaran, menyajikan materi pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran, memilih dan menggunakan media pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan anak. Demikian ketepatan dalam bekerja dapat dijadikan dasar untuk memperkuat dan memantapkan pekerjaan tersebut.

- d. Menonton film-film yang relevan dengan bidang pendidikan anak usia dini. Dewasa ini sangat banyak film-film yang dikemas dalam *Video Compact Disk (VCD)* atau sejenisnya yang disajikan demikian menarik. Media seperti itu dapat menambah wawasan para pendidik untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.
- e. Belajar bersama kawan atau teman sejawat. Melalui pertemuan yang dapat dilakukan secara rutin dan berkala, para pendidik dapat membahas permasalahan yang ditemui di tempat kerja masing-masing. Dengan belajar bersama teman sejawat, kita juga dapat berbagi pengalaman yang berharga tentang masalah menghadapi anak, mengelola pembelajaran, menyusun program pembelajaran, dan sebagainya.
- f. Belajar melalui penataran, seminar, lokakarya, dan pelatihan bidang pendidikan anak usia dini.
Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, para pendidik dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang sangat penting bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran anak usia dini. Hasil-hasil pelatihan-pelatihan tersebut hendaknya dicoba diterapkan sesuai dengan kondisi lembaga PAUD masing-masing, atau disosialisasikan kembali

kepada teman-teman yang tidak berkesempatan mengikutinya sehingga akan memantapkan wawasan dan keterampilan kita. Di samping itu juga memberikan manfaat kepada orang lain.

- g. Masuk sebagai anggota organisasi profesi, misalnya HIMPAUDI atau forum PAUD dan sebagainya. Melalui cara ini, para pendidik akan semakin lebih memantapkan profesinya sebagai pendidik.

2. Pengembangan Melalui Jalur Kelembagaan

Upaya-upaya pengembangan profesi pendidik PAUD non formal yang dapat dilakukan melalui jalur kelembagaan antara lain:

- a. Dibukanya kesempatan yang lebih terbuka dan lebih luas bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini (PG-PAUD).
- b. Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK) yang telah menyelenggarakan program studi PG-PAUD hendaknya lebih mengintensifkan pelaksanaan proses pendidikan guru. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan lebih memantapkan kurikulumnya sehingga secara konseptual atau teoritis sesuai dengan tingkat dan jenis kompetensi yang dibutuhkan oleh pihak lapangan.
- c. Lebih mengintensifkan kerja sama antar lembaga pendidikan prajabatan/persiapan, lembaga pelatihan/penataran dan lembaga PAUD sebagai medan kerja pendidik PAUD.
- d. Mengaitkan penyelenggaraan pelatihan/penataran dengan peningkatan kualifikasi pendidikan. Hasil pelatihan/penataran hendaknya dihargai seperti pendidikan persiapan, sehingga dapat dipergunakan untuk menentukan kewenangan akademis.

- e. Lebih banyak melakukan penelitian yang berkaitan dengan profesi pendidik PAUD, sehingga hasil temuannya dijadikan dasar untuk lebih mengembangkan profesi pendidik PAUD tersebut.

3. Pengembangan Melalui Jalur Organisasi Profesi

Upaya-upaya yang dapat dilakukan melalui jalur organisasi profesi antara lain:

- a. Secara bertahap menguatkan keanggotaan organisasi profesi pendidik PAUD non formal. Secara bijaksana dan berangsur-angsur keanggotaan organisasi profesi pendidik PAUD non formal ditingkatkan sehingga mempunyai kualifikasi pendidikan formal jenjang S1 serta kemampuan nyata yang bertingkat perguruan tinggi.
- b. Secara berangsur-angsur dan bijaksana, diusahakan agar kode etik guru mampu menjiwai kehidupan profesional guru.
- c. Organisasi profesi hendaknya lebih intensif untuk meningkatkan usaha memperkaya kegiatan forum-forum ilmiah yang membahas masalah-masalah profesional pendidikan anak usia dini dan upaya pemecahannya.

Demikianlah upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan profesi pendidik PAUD non formal. Mudah-mudahan uraian ini dapat memperluas pemahaman peserta pelatihan dalam rangka mengembangkan kemampuan profesional di bidangnya.

I. Rangkuman

Pada hakikatnya profesi suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian khusus, tanggung jawab, dan kesetiaan dan pengabdian terhadap pekerjaan tersebut.

Profesi memiliki ciri-ciri: a. Suatu pekerjaan yang didasarkan atas panggilan jiwa, b. Fungsinya telah terumuskan dengan jelas, c. Untuk pelaksanaannya tidak sekedar diperlukan keterampilan (*skills*) tetapi juga kemampuan intelektual, d. Diperlukan suatu masa studi dan latihan khusus yang cukup lama, e. Para praktisinya memiliki otonomi dalam bidangnya, f. Tindakan dan keputusannya dapat diterima oleh para praktisi yang bertanggung jawab, g. Layanannya adalah suatu pengabdian, h. Memiliki suatu kode etik, dan i. memiliki organisasi profesi.

Status atau martabat dan kedudukan guru sebagai pendidik dapat dilihat dari status akademik, status ekonomi, dan status organisasi. Status akademik mempersyaratkan dua hal, yaitu persyaratan formal (latar belakang dan kualifikasi pendidikan), dan persyaratan substansial (kemampuan). Status ekonomi berarti bahwa martabat dan kedudukan guru dilihat dari penghasilan dan penghargaan yang diterimanya serta tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh pendidik itu sendiri. Status organisasi berarti bahwa martabat dan kedudukan guru dilihat dari eksistensi organisasi profesinya yang mempersyaratkan kriteria intern (otonomi organisasi), dan kriteria ekstern (kemampuan organisasi profesi untuk melaksanakan fungsinya terhadap lingkungan).

Tenaga pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini/program PAUD adalah mereka yang bertugas memfasilitasi proses pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia dini pada program/lembaga PAUD, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal, serta memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Tenaga pendidik anak usia dini yang profesional memiliki ciri-ciri: a. Memiliki komitmen terhadap profesinya, b. Berperilaku etis atau sopan dan santun terhadap anak dan keluarganya, c. Memiliki dasar pengetahuan dalam bidangnya, d. Telah memperoleh dan menyelesaikan beberapa bentuk pelatihan, e. Telah memberikan berbagai bentuk layanan pendidikan anak usia dini.

Tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini harus memiliki: a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), b. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan c. Sertifikat profesi guru untuk PAUD. Di samping itu, pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi Sosial.

Pendidik anak usia dini harus memiliki sejumlah keterampilan yang meliputi: memelihara keselamatan kelas, memelihara kesehatan kelas, menata atau mengelola lingkungan belajar, meningkatkan keterampilan fisik, meningkatkan keterampilan kognitif, meningkatkan keterampilan kreatif, meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan konsep diri yang positif, memberikan bimbingan, mengelola program, meningkatkan keterlibatan keluarga, dan meningkatkan profesionalisme.

Terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan profesi tenaga pendidik PAUD non formal, antara lain: a. Masih sangat terbatasnya jumlah tenaga pendidik dan kependidikan untuk anak usia dini, b. Kualifikasi pendidikan tenaga pendidik yang sudah ada relatif masih belum memenuhi persyaratan, c. Penghargaan masyarakat terhadap pendidik PAUD sebagai suatu profesi pun belum menggembirakan, d. Masih terbatasnya jumlah perguruan tinggi yang memiliki jurusan khusus untuk pendidikan anak usia dini dan terbatasnya penelitian di bidang pendidikan ini, e. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik PAUD masih terbatas dan masih kurang intensif, f. organisasi profesional pendidik PAUD belum berkembang secara kokoh dan kuat.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut antara lain; a. Memberdayakan sumber daya manusia yang potensial yang ada di daerah setempat, b. Perlu ada penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan pendidik PAUD, c. Pemerintah

memfasilitasi para tenaga pendidik untuk dapat meningkatkan kualifikasinya melalui jenjang pendidikan S1 dalam program studi yang relevan, d. Pemerintah memberikan peluang dan mempermudah perizinan pembukaan program studi PG-PAUD pada LPTK, e. Perlu adanya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan berjenjang untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan tenaga pendidik PAUD dengan substansi dan bobot materi pelatihan yang dapat dipertanggungjawabkan, f. Perlu ada sosialisasi yang lebih luas dan intensif tentang organisasi profesi PAUD kepada para pendidik PAUD non formal, sehingga keberadaan organisasi ini dapat memberdayakan mereka secara optimal.

Pengembangan profesi tenaga pendidik PAUD non formal dapat dilakukan melalui jalur individual dan jalur kelembagaan. Pengembangan melalui jalur individual dapat dilakukan melalui: a. Belajar mencintai pekerjaan sebagai pendidik, b. Membaca majalah, jurnal, artikel, dan surat kabar yang relevan dengan PAUD, c. Belajar melalui bekerja d. Menonton film-film yang relevan dengan bidang e. Belajar bersama kawan, f. Belajar melalui penataran, seminar, lokakarya, dan pelatihan bidang PAUD. Masuk sebagai anggota organisasi profesi PAUD.

Pengembangan melalui jalur kelembagaan dapat dilakukan melalui upaya-upaya: a. Dibukanya kesempatan yang lebih terbuka dan lebih luas bagi LPTK untuk menyelenggarakan Program Studi PG-PAUD. LPTK yang telah menyelenggarakan program studi PG-PAUD hendaknya lebih mengintensifkan pelaksanaan proses pendidikan guru, c. Lebih mengintensifkan kerja sama antar lembaga pendidikan prajabatan/persiapan, lembaga pelatihan/penataran dan lembaga PAUD sebagai medan kerja pendidik PAUD, d. Mengaitkan penyelenggaraan pelatihan/penataran dengan peningkatan kualifikasi pendidikan, e. Lebih banyak melakukan penelitian yang berkaitan dengan profesi pendidik PAUD.

Pengembangan melalui jalur organisasi profesi dapat dilakukan melalui upaya-upaya: a. Secara bertahap menguatkan keanggotaan

organisasi profesi pendidik PAUD non formal, b. Secara berangsur-angsur dan bijaksana, diusahakan agar kode etik guru mampu menjiwai kehidupan profesional guru, c. Organisasi profesi hendaknya lebih intensif untuk meningkatkan usaha memperkaya kegiatan forum-forum ilmiah yang membahas masalah-masalah profesional pendidikan anak usia dini dan upaya pemecahannya.

II. Latihan

- a. Anda mungkin pernah mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, penataran, seminar, atau lokakarya yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Coba anda kemukakan pengetahuan dan keterampilan apakah yang pernah anda ikuti. Manfaat apa yang anda peroleh dari kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan pengembangan profesi anda?

- b. Dari beberapa jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD non formal sebagaimana dikemukakan di atas, keterampilan yang manakah yang sudah anda kuasai? Coba anda kemukakan hal-hal apakah yang pernah anda lakukan berkaitan dengan keterampilan yang anda kuasai tersebut. Keterampilan apa saja yang paling anda belum kuasai? Apa upaya yang akan lakukan agar anda menguasai keterampilan tersebut?

III. Tes Formatif

1. Apakah yang dimaksud dengan profesi, kemukakan ciri-ciri profesi tersebut!,
2. Status profesi pendidik dapat dilihat dari status akademik, status ekonomi, dan status organisasi. Jelaskan pengertian dari status profesi tersebut.

3. Kemukakan ciri-ciri pendidik anak usia dini yang profesional sebagaimana dikemukakan oleh Janice Beaty! Berikan contohnya!
4. Berikan masing-masing sebuah contoh seorang pendidik yang menampilkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial!
5. Kemukakan sebuah permasalahan profesi pendidik PAUD non formal. Bagaimana upaya mengatasinya?
6. Pengembangan profesi pendidik PAUD non formal dapat dilakukan melalui jalur individual dan jalur kelembagaan. Coba anda jelaskan upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan profesi pendidik PAUD melalui dua jalur tersebut.

IV. Glosarium

Kode Etik: standar moral atau standar tingkah laku yang dikenakan kepada setiap anggota profesi

Pendidikan Anak Usia Dini: pendidikan yang diselenggarakan bagi anak usia 0-8 tahun

PGRI: Persatuan Guru-Guru Republik Indonesia

IGTKI: Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia

HIMPAUDI: Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan prajabatan: upaya mempersiapkan sumber daya manusia sebelum mereka terjun ke dunia kerja

Pendidikan dalam jabatan: upaya pembinaan yang diberikan kepada mereka yang sudah menekuni dunia kerja

Profesi: suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut

Profesional: penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya

Profesionalisasi: proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan prajabatan dan atau dalam jabatan.

Profesionalisme: derajat penampilan atau kinerja seseorang sebagai profesional, penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi

World Confederation of Organization for Teaching Profession: Konfederasi Organisasi Profesi Guru Dunia

V. Daftar Pustaka

Beaty, Janice. (1994). *Skills for Preschool Teacher*.

Konseptualisasi dan Pemetaan Tatanan Kebijakan serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Dini Usia: Hasil Perumusan Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Dini Usia. (2003). Bandung Kerjasama DITJEN PLSP Depdiknas dengan Universitas Pendidikan Indonesia

Jalal, Fasli. (2003). *Kebijakan Pembinaan Anak Usia Dini di Indonesia: Bahan Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Dini Usia*: Bandung: Kerjasama DITJEN PLSP Depdiknas dengan Universitas Pendidikan Indonesia

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Supriadi, Dedi. (1998). *Meningkatkan Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Tim Dosen Mata Kuliah Dasar-Dasar Kependidikan. (1987). *Dasar-dasar Pengembangan Guru dan Profesinya dalam Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003). Jakarta: Sinar Grafika

SILABUS

1. Identitas Mata Kuliah

Nama mata kuliah	: Kompetensi Profesional Pendidik Anak Usia Dini
Nomor kode	: GT102
Jumlah sks	: 2 sks
Semester	: 2
Kelompok mata kuliah	: Mata Kuliah Keahlian Program Studi
Program Studi/Program	: S1 PGTK
Status Mata Kuliah	: Mata Kuliah Pengetahuan Tingkat Dasar
Prasyarat	:
Dosen	: Dra. Masitoh, M.Pd. Dra. Ocih Setiasih, M.Pd. Rita Mariyana, S.Pd. Nining Sriningsih, S.Pd.

2. Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa memahami konsep profesi dan kompetensi pendidik anak usia dini, serta mampu mengaplikasikannya dalam tugas profesional di lembaga pendidikan anak usia dini.

3. Deskripsi Isi

Dalam perkuliahan ini dibahas mengenai konsep dasar, ciri-ciri dan status profesi guru, profesi dan jenis-jenis permasalahan serta penanganan permasalahan dan upaya pengembangan profesi pendidik anak usia dini. Selain itu dibahas pula kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Serta keterampilan yang harus dimiliki pendidik anak usia dini meliputi: memelihara keselamatan kelas, memelihara kesehatan kelas, menata lingkungan belajar, meningkatkan keterampilan fisik, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, meningkatkan keterampilan kognitif dan kreativitas, membangun konsep diri yang positif dan memberikan bimbingan, serta keterampilan dalam meningkatkan keterlibatan keluarga dan mengelola bimbingan.

4. Pendekatan Pembelajaran

Ekspositori dan Inquiry

- Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, dan presentasi, simulasi
- Tugas : Laporan bab dan simulasi
- Media : OHP dan OHT

5. Evaluasi

- Kehadiran
- Presentasi
- Simulasi
- UTS dan UAS

6. Rincian Materi Perkuliahan Tiap Pertemuan

- Pertemuan 1: Orientasi
- Pertemuan 2: Konsep dasar dan ciri-ciri profesi
- Pertemuan 3: Status profesi guru/pendidik
- Pertemuan 4: Profesi dalam PAUD
- Pertemuan 5: Jenis-jenis permasalahan profesi pendidik anak usia dini
- Pertemuan 6: Penanganan permasalahan profesi pendidik anak usia dini

- Pertemuan 7: Upaya pengembangan profesi pendidik anak usia dini
Pertemuan 8: UTS
Pertemuan 9: Konsep dan jenis-jenis kompetensi pendidik
Pertemuan 10: Memelihara keselamatan dan kesehatan kelas
Pertemuan 11: Menata lingkungan belajar dan meningkatkan keterampilan fisik
Pertemuan 12: Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi
Pertemuan 13: Meningkatkan keterampilan kognitif dan kreativitas
Pertemuan 14: Membangun konsep diri yang positif dan memberikan bimbingan
Pertemuan 15: Meningkatkan keterlibatan keluarga
Pertemuan 16: UAS

7. Daftar Buku

Buku Utama:

- Janice, Beaty. (1994). *Skills for Preschol Teacher*. New Jersey: Merrill, an Imprint
- Janice, Beaty. (1994). *Observing of The Young Children*. New York: MacMillan
- Dopyera and Dopyiera. (1994). *Becoming a Teacher of Young Children*. New York: McGraw-Hill

Referensi:

- Bredecamp, Sue dan Cople, Carrol. (1997). *Developmentally Appropriate Practice*. USA: NAEYC
- Hohmann, Mary and Weikart, david. (1995). *Educating Young Children*. Michigan: High/Scope
- Mulyasa, Enco. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Mencipatakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.
Bandung: Remaja Rosdakarya

Supriadi, Dedi. (1998). Mengangkat Citra dan Martabat Guru.
: Adicita Karya Nusa